

PROSES KOMUNIKASI PUBLIK DARI GURU KEPADA MURID KELAS TK B SEKOLAH PELITA PERMAI SURABAYA DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER KRISTIANI

Evelin Corina E. Angkouw, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

evelin.corina@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan proses komunikasi publik dari guru kepada murid kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya dalam pembelajaran karakter Kristiani. Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi non-partisipan dan wawancara dengan informan penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi publik di kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya setiap elemen saling terkait dan dapat menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung penyampaian pesan karakter Kristiani dari guru kepada murid. Yang menjadi faktor penghambat adalah kemampuan guru untuk melihat kaitan antara karakteristik *audience*, stimulus, dan isi pesan, kemampuan guru yang mempengaruhi respon murid dan pemilihan *channel*, dan *context* yang berujung menjadi gangguan. Faktor penghambat menyebabkan para murid memberikan *feedback* negatif, menjadi pasif, dan tidak memperhatikan guru. Yang menjadi faktor pendukung proses ini ialah stimulus melalui cerita bergambar, stimulus tantangan dengan reward stiker, isi pesan yang dekat dengan *audience*, serta melalui perintah.

Kata Kunci: Komunikasi publik, guru kepada murid kelas TK B, Sekolah Pelita Permai Surabaya, pembelajaran karakter Kristiani berdasarkan 9 buah Roh

Pendahuluan

Suasana kelas di siang hari begitu ramai seiring dengan hadirnya 28 orang murid di depan salah satu ruangan kelas bangunan sekolah yang sederhana. Anak-anak tersebut kemudian berbaris rapi karena waktu telah menunjukkan pukul 10.00, tanda waktu untuk belajar telah dimulai. Sang komunikator yang adalah wali kelas mereka, berdiri di depan barisan itu dan sesekali mengarahkan pandangannya pada anak yang keluar dari barisan. Anak-anak tersebut langsung kembali ke barisan lalu satu per satu masuk kelas dan langsung mengambil tempat duduk masing-masing. Ibu guru pun masuk kelas, berdiri di depan kelas, mengajak para murid menyanyikan beberapa lagu sebelum berdoa dan memulai kegiatan sepanjang hari itu.

Itulah gambaran awal kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya di setiap harinya. Mulyana (2010) menyebutkan komunikasi di kelas antara guru dan murid adalah salah satu contoh komunikasi

publik. Hasling (2006) mengungkapkan pula bahwa *speaker*, *message*, dan *audience* merupakan tiga hal utama dalam komunikasi publik. Miss Tiara sebagai *speaker* akan memimpin di depan dan para murid sebagai *audience* menerima *message* yang disampaikan selama kegiatan belajar mengajar di kelas ini.

Berdiri pada tahun 2008, Sekolah Pelita Permai Surabaya menjadi rumah pendidikan bagi anak-anak termarginalkan di daerah Simpang Darmo Permai Selatan, Surabaya. Sampai sekarang sekolah ini memberi kesempatan bagi anak-anak yang rentan kembali ke jalan untuk mendapatkan pendidikan lewat sekolah formal. Dalam penelitian ini *audience* ialah 28 orang murid kelas TK B dan mereka tidak hidup di jalanan tapi berpotensi untuk kembali ke jalanan. Para murid ini merupakan kaum marginal dan berasal dari kondisi keluarga dengan taraf sosial ekonomi yang rendah. Murid kelas TK B ialah anak dengan rentang usia 5-6 tahun di mana seharusnya pada usia ini anak-anak mulai berpikir kritis, untuk memutuskan mana hal yang boleh dilakukan dan tidak (Hurlock, 2005).

Pembelajaran karakter Kristiani tidak terbatas dalam mata pelajaran karakter saja tapi guru selalu berusaha mengintegrasikan karakter Kristiani ini di seluruh mata pelajaran dan di seluruh kelas yang ada, tergantung dari kreativitas guru. Karakter Kristiani sendiri merupakan visi sekolah dimana sekolah berharap lulusannya nanti bisa kembali ke masyarakat dengan karakter yang benar. Karena itulah peneliti mengangkat pembelajaran karakter Kristiani sebagai pesan yang dipelajari.

Dari hal-hal di atas, peneliti melihat proses komunikasi publik antara guru dan murid dalam kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya ini menarik untuk diteliti di mana *audience* ialah usia aktif 5-6 tahun dengan karakter yang aktif dan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dimana lingkungannya adalah lingkungan jalan yang keras, kompetitif serta rentan dengan kehidupan jalanan. Seorang guru memiliki peran penting sebagai *speaker* yang menyampaikan *message* dalam komunikasi publik kepada murid tentang pembelajaran karakter Kristiani. Kerasnya jalanan yang membentuk karakter anak-anak menjadi garang menjadi tantangan bagi pengkomunikasian pendidikan Kristiani dalam aktivitas komunikasi publik di kelas. Mengetahui proses komunikasi publik untuk mengatasi tantangan tersebut menjadi salah satu *urgency* dalam penelitian ini.

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian kali ini maka akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang serupa. Pertama, penelitian oleh Ayu Novianti tahun 2010 membahas tentang kegiatan komunikasi interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan dampingan Yayasan Arek Lintang (ALIT) Surabaya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 ini membuktikan bahwa anak jalanan yang memiliki *self defense* tinggi cenderung untuk tidak percaya terhadap orang asing. Peran pendamping secara intens dan serius diperlukan supaya anak dampingan bisa terbuka.

Kedua, penelitian oleh Maria Yohana Melysa (2011) tentang proses komunikasi publik antara tutor dan murid PAUS (Pendidikan Anak Usia Sekolah) di Sanggar Alang-alang Surabaya. Sanggar Alang-alang adalah tempat singgah bagi anak jalanan dan PAUS adalah salah satu sarana bagi anjal tersebut untuk belajar tentang moralitas dan karakter yang baik. Penelitian ini melihat efek *behavioral*

yang dihasilkan dalam proses komunikasi publik di kelas PAUS. Efek *behavioral* ini mengacu pada respon anak jalanan ketika mereka terlibat dalam suatu komunitas pembelajaran. Materi yang diajarkan di Sanggar Alang-Alang selalu dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari yang kental muatan rohani Islami-nya.

Ketiga, penelitian oleh Arini Indah Nihayaty (2002) yang mengangkat *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan Surabaya* sebagai judul. Model pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan antara karakteristik anak jalanan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan anak jalanan dengan model pembinaan yang dilakukan oleh LSM.

Jadi dari penjelasan perbandingan-perbandingan dengan ketiga penelitian yang berbeda, didapatkan beberapa gambaran lokus komunikasi dengan anak jalanan : di jalanan, di sanggar Pembina anak jalanan, dan di komunikasi perorangan dalam program pendampingan. Komunikasi dengan anak jalanan, sama halnya seperti komunikasi di antara anak lain pada umumnya terjadi di mana : jalanan, kelompok (bisa keluarga atau sanggar) dan sekolah. Terdapat bagian yang belum dieksplorasi dalam dimensi tempat komunikasi dengan anak jalanan, yaitu di sekolah formal. Di sekolah, peneliti akan melihat perbandingan metode pendampingan untuk anak kurang mampu dan termarjinalkan yang berpotensi menjadi anak jalanan atau bisa dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap kembalinya anak ke jalanan dan dengan isi pesan yang berbeda. Jika di atas telah disebutkan beberapa metode pendampingan bagi anak jalanan dan efeknya maka penelitian ini berupaya untuk melihat metode pendampingan bagi anak kurang mampu dan termarjinalkan yang berpotensi menjadi anak jalanan melalui sebuah sekolah formal. Peneliti akan mengamati proses komunikasi publik guru dan murid dalam kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya dalam mengajarkan karakter Kristiani. Diharapkan melalui penelitian ini, didapatkan gambaran utuh berkomunikasi kepada anak jalanan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

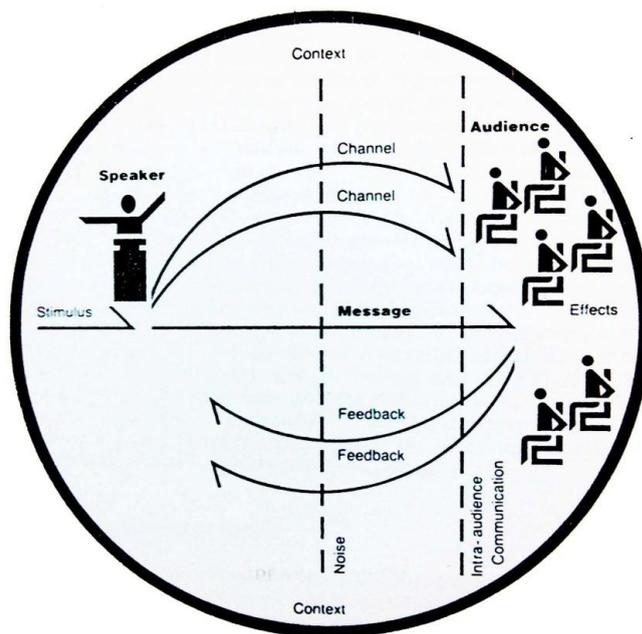
Dari uraian di atas maka penelitian ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi publik dari guru kepada murid kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya dalam pembelajaran karakter Kristiani?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang sulit untuk bisa saling dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum) (Mulyana, 2010, p. 74). Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar (Cangara, 2006, p. 34).

Dalam proses komunikasi publik, terdapat sepuluh elemen, yaitu *stimuli* (stimulus), *speaker* (pembicara), *message* (pesan), *channel* (saluran), *audience* (pemisra), *context* (konteks/lingkungan), *effect* (dampak/pengaruh), *feedback* (umpan balik), *noise* (gangguan), *intra audience communication* (komunikasi antar anggota) (Patton, 1983, p.16). Elemen-elemen tersebut merupakan inti dari proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan dengan hasil kebersamaan makna.



Gambar 1. Model Proses Komunikasi Publik

Sumber: Patton (1983, p.16)

Pendidikan Anak dalam Perspektif Kristiani

Mary Setiawani (1995) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan anak yang berperspektif Kristen yang penting bukan hasil belajar, tapi justru lebih kepada proses belajar. Hal ini mengacu pada beberapa alasan, yaitu memperkembangkan apa yang terbaik berarti mementingkan apa yang terbaik dalam diri anak. Di dalam hal ini, pengajar mementingkan tanggung jawab sepenuhnya dari anak itu

terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan. Itulah yang disebut sebagai watak Kristen. Alasan yang kedua mengapa harus mementingkan proses ialah untuk melindungi dan mempertahankan etika Kristen. Orang yang hanya mementingkan hasil terbaik saja, tidak menghiraukan proses belajarnya akan menghalalkan segala cara untuk mencapai sasaran.

Dalam sekolah Kristen, pengajaran karakter Kristen akan nampak pada kurikulum yang digunakan. Setelah mengetahui dasar-dasar pengajaran karakter Kristiani, maka para pendiri berhak menentukan kurikulumnya sendiri. Akan tetapi dalam beberapa bidang, kurikulum pemerintah harus digunakan dan susunan kurikulum yang dirumuskan pemerintah harus diikuti. Bila ini yang terjadi maka penggunaan buku teks dan buku teks bisa dikaitkan dengan materi lain yang pada akhirnya mengarah pada integrasi Alkitabiah dan tambahan isi. Semua kurikulum di sekolah Kristen harus didasarkan pada filosofi pendidikan Kristen yang menyatakan kebenaran Allah. Allah menciptakan segala sesuatu yang dapat kita amati, uji, pahami, dan alami. Dia mengontrol segala sesuatunya dan bertugas sampai pada akhirnya. Semua isi akademik dipandang dari sudut pandang ini. Pendidikan Kristen berpusat pada firman yang tertulis dan yang hidup (Association of Christian School Internatonal, 2005).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus berorientasi pada sifat-sifat unik (*casual*) dari unit-unit yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Pawito, 2007, p.141). Patton (2002) melihat bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibandingkan satu dengan yang lainnya dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual.

Sedangkan Robert K. Yin dalam bukunya *Studi Kasus: Desain & Metode*, menjelaskan bahwa metode studi kasus memiliki kelebihan dan lebih cocok untuk penelitian yang menjawab pertanyaan *bagaimana* atau *mengapa* yang akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, di mana penelitiannya hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan control terhadap peristiwa tersebut (Yin, 2008, p.13). Bersumber dari hal tersebut, peneliti memilih menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi dalam kelas TK B Sekolah Pelita Permai Surabaya dalam membangun karakter dalam diri anak dan ditekankan pada perspektif Kristiani.

Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan kriteria-kriteria pemilihan informan untuk penelitian ini, yaitu informan terlibat langsung dalam melakukan komunikasi publik dalam kelas

TK B untuk menyampaikan pembelajaran karakter Kristiani, informan (guru) harus sudah mengenal para murid dan terbiasa berinteraksi dengan mereka. Sedangkan para murid yang dipilih ialah kelompok dua karena mereka terdiri dari murid yang menonjol dan yang tidak, informan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi demi kelancaran proses penelitian, informan bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa mengubah informasi tersebut, informan dan peneliti belum pernah saling mengenal dan tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah guru dan murid kelas TK B. Ada dua orang guru yang mengajar, yaitu Miss Tiara dan Miss Desi. Miss Tiara adalah wali kelas TK B, setiap hari berinteraksi dan mengajar para murid. Sedangkan Miss Desi adalah kepala sekolah dan akan menggantikan Miss Tiara jika berhalangan hadir untuk mengajar. Komunikasi publik yang terjadi ialah dari guru kepada murid sehingga para murid juga menjadi subjek penelitian ini.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis ialah perseorangan karena yang menjadi subyek penelitian ini adalah dua orang guru yang mengajar kelas TK B dan juga seluruh murid kelas TK B yang terwakili oleh individu di dalam kelompok dua. Dua orang guru yang mengajar ialah Miss Tiara dan Miss Desi. Mereka telah mengenal murid dan berinteraksi tiap hari dengan para murid. Para murid di kelompok dua ialah Intan, Ayu, Axelle, Reno, Rahmat, Dila, dan Angga.

Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bagaimana analisis data kualitatif dilakukan. Ada tiga komponen pokok yang paling berhubungan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi ini bukan asal membuang data yang tidak diperlukan tetapi lebih kepada upaya yang dilakukan peneliti selama analisis data telah dilakukan dan merupakan langkah yang tidak terpisah dari analisis data (Pawito, 2007, p.104).

Penyajian data melibatkan pengorganisasian data yaitu dengan menjalin kelompok data yang satu dengan yang lain sehingga seluruh data dapat masuk untuk dianalisis. Semuanya itu akan dibuat menjadi satu kesatuan karena kecenderungan dalam penelitian kualitatif akan terdapat banyak perspektif. Sedangkan pada tahap penarikan dan pengujian kesimpulan biasanya peneliti menerapkan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola yang ada atau kecenderungan data yang sudah nampak setelah data direduksi dan dilakukan penyajian data.

Temuan Data

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan data dalam proses komunikasi publik di dalam kelas terkait dengan elemen-elemen komunikasi publik.

Stimuli (Stimulus)

Ada delapan jenis stimulus dalam penelitian ini. Jenis stimulus yang pertama ialah pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan kepada para murid sehingga para murid pada akhirnya mengerti tentang sesuatu yang dimaksudkan oleh guru. Kedua, ialah ajakan untuk menghafalkan. Pembelajaran karakter di sekolah ini memang didasarkan pada 9 buah Roh. Para murid diajar untuk mengenal karakter buah Roh tersebut dengan cara menghafalkan poin-poin penting di setiap buah Roh dan guru memberikan contoh sederhananya. Jenis ketiga ialah Jenis stimulus yang ketiga ialah ajakan untuk mengulang menghafalkan. Biasanya ini dilakukan di hari yang sama atau di hari berikutnya. Jenis stimulus yang keempat ialah ajakan. Guru selalu mengajak murid untuk bernyanyi setiap hari, seperti ketika pelajaran akan dimulai, di tengah-tengah pelajaran untuk membangkitkan semangat belajar, ketika doa makan, dan doa sebelum pulang.

Kelima ialah melalui cerita. Guru menyampaikan pesan yang bisa ditanggapi oleh para murid melalui cerita. Keenam ialah tantangan. Tantangan yang diberikan oleh guru ada yang mendapatkan *reward* dan ada yang tidak. Stiker adalah *reward* yang seringkali diberikan kepada murid. Jenis stimulus yang ketujuh ialah pujian. Stimulus ini bertujuan agar para murid lebih percaya diri. Jenis stimulus ke delapan ialah Jenis stimulus yang kedelapan ialah teguran. Teguran secara langsung, tegas, dan keras ini bertujuan untuk menegur para murid yang sudah terlalu sering dinasihati tetapi selalu dilanggar.

Speaker (Pembicara)

Selama penelitian, ada dua guru yang berperan sebagai *speaker* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas TK B. Yang pertama ialah Miss Tiara dengan. Miss Tiara berasal dari luar Jawa dan beberapa bulan menetap di Surabaya. Miss Tiara memiliki pengalaman mengajar walaupun di ranah yang berbeda selama lima tahun di daerah luar Jawa. *Speaker* yang kedua ialah Desi Seperti halnya Miss Tiara, para murid juga memanggil dengan sebutan Miss. Jika Miss Tiara berhalangan masuk untuk mengajar maka Miss Desi yang menggantikan. Miss Desi adalah lulusan sekolah Theologi dan pendidikan untuk pendidikan strata-1.

Message (Pesan)

Pesan yang disampaikan bermuatan karakter Kristiani berdasarkan sembilan buah Roh. Setiap buah Roh memiliki poin penting tentang karakter dan para murid bisa diajak untuk menghafalkannya. Pesan ini ada yang disampaikan secara implisit yaitu dengan cara stimulus pertanyaan, ajakan, cerita, tantangan, pujian, dan teguran, dengan menyebutkan poin penting karakternya. Sedangkan untuk pesan

yang eksplisit disampaikan dengan cara stimulus ajakan menghafalkan dan ajakan mengulang menghafalkan.

Channel (Saluran)

Dalam proses komunikasi publik di kelas TK B, guru menggunakan beberapa saluran untuk menyampaikan pesan, yaitu saluran suara, saluran visual, dan saluran sentuhan (taktil). Saluran yang paling banyak digunakan ialah suara dan visual yang terdiri dari ekspresi wajah dan gerak tubuh. Saluran visual terdiri dari ekspresi wajah, postur tubuh, gerak gerik tubuh (perpindahan), kontak mata, dan gambar. Saluran sentuhan (taktil) lewat cara guru bersalaman dengan para murid ketika pulang sekolah dilakukan secara rutin dan hal ini menekankan tentang sopan santun.

Audience (Pemirsa)

Audience dalam kelas TK B yang berjumlah 28 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Dari 28 anak tersebut ada 20 anak yang bersekolah di Pelita Permai sejak kelas TK A sedangkan 8 anak lainnya adalah murid baru. Jadi sebenarnya mayoritas berasal dari Pelita Permai dan sudah mendapat pembelajaran di sana lebih lama daripada yang lain. Semua murid berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga biaya sekolah benar-benar gratis.

Context (Lingkungan)

Dari segi dimensi fisik, ruangan kelas TK B berukuran 3mx4m dengan lantai yang masih dalam bentuk plesteran. Dari segi dimensi sosial-psikologis kelas lebih ramai di waktu-waktu seperti pelajaran menggambar, berkreasi lewat malam, kegiatan lain yang hanya melibatkan individu, dan waktu makan siang. Di situ terlihat sekali interaksi yang intens antara sesama murid, terlebih yang ada dalam satu kelompok duduk. Dari segi dimensi budaya, mayoritas para murid berasal dari suku Jawa. Selain itu para murid yang orangtuanya merupakan pendatang di Jawa biasanya asli dari daerah Nusa Tenggara Timur. Dari segi dimensi temporal, kelas berlangsung tiap hari Senin-Jumat pukul 10.00-13.00.

Effect (Pengaruh)

Stimulus dan pesan yang diberikan akan memberikan tiga macam efek, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek psikomotorik. Cukup banyak efek kognitif bagi para murid karena para murid lebih sering diajak untuk menghafal dan mengulang hafalan. Efek psikomotorik tidak ditemukan peneliti dalam proses komunikasi publik ini. Efek psikomotorik akan menimbulkan cara kerja yang baru atau gerakan baru dalam diri para murid, yang nampak pada sebuah tindakan.

Feedback (Umpan Balik)

Umpan balik yang diberikan oleh para murid hampir selalu positif walaupun memang ada juga yang negatif di waktu tertentu. Lewat stimulus pertanyaan dan ajakan menghafalkan maupun mengulang mengulang menghafalkan mereka selalu memberikan umpan balik positif. Stimulus tantangan cenderung mendapatkan umpan balik yang negatif dari murid. Umpan balik verbal dan nonverbal yang negatif terjadi ketika guru memberikan stimuli tantangan dengan atau tanpa *reward*. Umpan balik negatif diartikan dengan para murid tidak menerima

tantangan dari guru. Adanya *reward* tidak selalu membuat para murid memberikan umpan balik yang positif.

Noise (Gangguan)

Dari hasil observasi, peneliti tidak menemukan gangguan sosiologis dan antropologis. Antara guru dan murid sudah mengenal dengan cukup baik sehingga tidak menimbulkan gangguan sosiologis maupun antropologis. Gangguan semantis sempat dialami oleh Miss Tiara. Miss Tiara baru beberapa bulan tinggal di Jawa dan ia tidak mengerti bahasa Jawa. . Gangguan ekologis berasal dari suara ribut dari luar yang berasal dari teriakan anak-anak yang bermain di sekolah, suara ribut dari kelas sebelah yang juga sedang pelajaran, suara ribut dari kelas TK B sendiri, suara bising motor yang datang dan gedoran iseng dari anak kelas lain.

Intra-audience Communication (Komunikasi Antar Anggota)

Komunikasi antar anggota selalu terjadi setiap harinya dalam komunikasi publik di kelas TK B. Para murid akan berinteraksi dan saling memberikan pengaruh yang pastinya juga akan berpengaruh pada perhatian mereka sementara pelajaran.

Analisis dan Interpretasi Data

Faktor Penghambat dalam Komunikasi Publik

Kurangnya pengenalan guru terhadap karakteristik murid menimbulkan beberapa hal yang justru menjadi penghambat. Pertama, isi pesan dalam stimulus tantangan dengan *reward* stiker. Stiker ternyata tidak selalu memberikan *feedback* positif walaupun anak-anak menyukai stiker. *Feedback* positif dan negatif tergantung dari isi pesan yang disampaikan oleh guru walaupun stimulusnya sama, yaitu stiker. Isi pesan yang dekat dengan kehidupan murid akan lebih menimbulkan *feedback* positif. Misalnya, pesan tentang jumlah kaki binatang daripada pesan tentang Bahasa Inggris.

Kedua, stimulus tantangan dengan *reward* tidak cocok untuk anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan teori perkembangan anak, usia 5-6 tahun lebih bisa dirangsang dengan menggunakan perintah. Mereka akan lebih memperhatikan apa yang ada di luar dirinya jika diberi perintah. Ketiga, para murid dengan usia 5-6 tahun memiliki karakteristik tertentu dalam perkembangan bicara. Faktor mempengaruhi para murid untuk mau berbicara, yaitu faktor sosial ekonomi, faktor usia, faktor topik pembicaraan, dan faktor percaya diri pada diri mereka. Guru harus bisa melihat karakteristik murid untuk memberikan stimuli yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru untuk mengajar dapat ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan lamanya periode mengajar. Kompetensi guru terlihat dari komunikasi verbal dan non verbal yang terlihat.

Pengalaman guru dapat membantu dalam menentukan pemilihan *channel* apa yang paling tepat untuk menyampaikan pesan karakter Kristiani.

Channel terkait dengan metode pembelajaran. Kompetensi guru juga akan terlihat dari bagaimana guru memilih metode pembelajaran. Untuk metode pembelajaran, guru lebih sering menginstruksikan untuk menghafal dan mengulang hafalan untuk menyampaikan pesan karakter Kristiani. Berdasarkan teori siklus hidup manusia oleh Erik H. Erikson (1989), dalam usia ini seharusnya pembelajaran yang paling efektif ialah dengan mengajak anak beraktivitas secara langsung karena pembelajaran pada anak-anak seusia ini seharusnya difokuskan pada aspek motorik.

Dimensi fisik bisa menjadi gangguan secara ekologis. Ruang kelas yang pengap karena hanya ada satu jendela tempat sirkulasi udara menjadi gangguan juga selama belajar. Hal ini bisa disebut sebagai gangguan ekologis/gangguan karena lingkungan (ruang kelas yang pengap dan menimbulkan udara yang panas). Gangguan ekologis mempengaruhi penyampaian pesan karakter Kristiani dari guru kepada murid. Perhatian murid akan terpecah karena kondisi kelas yang panas dan pengap. Para murid sibuk untuk membuat diri mereka tidak kepanasan.

Selain itu dimensi temporal juga bisa menjadi gangguan psikologis para murid. Jam yang digunakan untuk belajar adalah waktu yang biasa digunakan anak-anak untuk tidur siang tapi dalam hal ini mereka harus belajar dan dituntut untuk memperhatikan serta untuk berkonsentrasi. Sering sekali para murid mengantuk setelah jam makan siang sehingga tidak bisa berkonsentrasi. Hal ini bisa disebut dengan gangguan psikologis. Jadi dimensi temporal berpengaruh terhadap gangguan psikologis.

Faktor Pendukung Komunikasi Publik

Gambar selalu menjadi *visual aid* yang mendukung komunikasi publik di kelas yang diteliti. Begitu pula yang terjadi di kelas TK B. Ketika guru memberikan cerita baik cerita tentang kegiatan sehari-hari maupun cerita Alkitab, para murid bisa memperhatikan dengan seksama karena di dalamnya terdapat gambar. Mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu mereka juga bisa mengulang pesan dari cerita itu yang disampaikan oleh guru.

Stimulus tantangan dengan *reward* stiker juga terbukti efektif jika isi pesan yang disampaikan adalah pesan yang dekat dengan kehidupan para murid. Misalnya, ketika guru meminta mereka untuk menebak jumlah kaki binatang dari gambar yang ditunjukkan oleh guru, para murid mau langsung mengangkat tangan dan menjawab dalam kelompok. Binatang adalah sesuatu yang bisa mereka temui sehari-hari dan sangat dekat dengan kehidupan para murid sehingga mereka mempunyai kepastian karena mereka pernah bertemu mungkin juga menyentuh binatang-binatang seperti anjing, kucing, ayam, dan burung.

Stimulus perintah membuat murid langsung melakukan apa yang dikehendaki agar oleh guru. Usia 5-6 tahun adalah usia di mana anak belajar untuk mengambil keputusan mana yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh. Jika anak diberi

perintah maka anak mempunyai gambaran tentang apa yang seharusnya dikerjakan. Dalam hal ini guru tidak mungkin memberikan perintah yang bertentangan dengan moral. Ketika guru memberikan tantangan pada murid, murid cenderung tidak memberikan *feedback* positif tetapi dengan perintah para murid bisa langsung mengerjakan dan menunjukkan bahwa mereka pun bisa mengerjakannya.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan dalam proses ini, masing-masing elemen berkaitan dan memiliki pengaruh yang signifikan. Stimulus bisa menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam penyampaian pesan dari guru kepada murid. Sedangkan *speaker* (guru) kurang memahami karakteristik para murid sehingga hal ini berpengaruh pada pemberian stimulus, pemilihan *channel* dan metode pembelajaran. *Channel* yang paling sering digunakan ialah saluran suara dan saluran visual melalui ekspresi dan gerak tubuh (gestur). *Audience* adalah anak usia 5-6 tahun di mana mereka seringkali memberikan *feedback* yang positif jika stimulusnya tepat, yaitu cerita bergambar dan perintah. Efek yang terbentuk dari proses ini baru sebatas efek kognitif karena stimulus yang sering digunakan ialah ajakan untuk menghafal dan mengulang hafalan. Dalam proses ini juga *context* komunikasi dan gangguan memiliki hubungan sebab akibat, misalnya dimensi fisik menyebabkan gangguan ekologis dan psikologis sedangkan dimensi temporal juga berpengaruh terhadap gangguan psikologis *audience*. Dari komunikasi *intra-audience*, *speaker* bisa mengetahui hal-hal apa yang dibicarakan murid dan yang menarik bagi mereka. Komunikasi *intra-audience* juga menentukan mereka dalam memberikan *feedback* kepada guru, misalnya dalam sebuah kelompok duduk ketika satu murid diam maka semua diam, jika satu murid mengangkat tangan maka semua mengangkat tangan. Jika hal itu terjadi di setiap kelompok duduk maka satu kelas akan bertindak sama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada tiga faktor penghambat dalam proses ini. Pertama, guru tidak dapat melihat kaitan antara karakteristik *audience*, stimulus, dan isi pesan yang dapat diterima oleh *audience* usia 5-6 tahun. Pesan akan lebih mudah tersampaikan dan membuat *audience* untuk mau menjawab jika stimulus disesuaikan dengan pesan dan bila diberikan dalam bentuk perintah. Kedua, pengalaman guru mempengaruhi respon murid dan pemilihan *channel*. Jika respon hanya didasarkan rasa takut maka jelas jika pesan hanya diterima sementara dan tidak berlangsung lama. Hal ini berujung pada tidak munculnya efek afektif dalam diri murid. Selanjutnya pemilihan *channel* berpengaruh kepada metode yang digunakan untuk mengajar. Ketiga, *context* komunikasi yang berujung pada gangguan dan gangguan akan menjadi hambatan.

Faktor pendukung penyampaian pesan karakter Kristiani berdasarkan 9 buah Roh dalam komunikasi publik ini ialah gambar dan stimulus dengan *reward* stiker yang memuat isi pesan yang dekat dengan *audience*. Cerita yang disertai gambar akan lebih menarik perhatian para murid sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik. Para murid bisa menjawab pertanyaan dari cerita tersebut dan bisa mengulang pesan yang disampaikan guru karena mereka memperhatikan. Isi

pesan yang dekat seperti binatang mampu membuat murid merespon dengan baik stimulus tantangan dengan *reward* stiker. Selain itu stimulus perintah lebih tepat diberikan kepada anak usia TK B ini daripada memberi tantangan karena mereka lebih bisa menunjukkan apa yang mereka mampu kerjakan jika langsung diperintah.

Dibutuhkan penelitian lanjutan tentang komunikasi keluarga untuk anak jalanan atau yang rentan kembali ke jalan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlengkapi penelitian terdahulu tentang lokus komunikasi anak jalanan dan pendampingan yang tepat bagi mereka. Melalui penelitian komunikasi keluarga dapat dilihat secara lebih jelas peranan orangtua dalam kehidupan para murid untuk membentuk karakter Kristiani karena pada usia 5-6 tahun pembelajaran anak harus didukung oleh kedua pihak, yaitu sekolah dan orangtua. Selain itu, bisa juga dilihat stimulus apa yang secara tepat bisa diberikan baik di sekolah maupun di rumah.

Daftar Referensi

- ACSI. (2005). *How to start and develop christian school*. Jakarta: ACSI Indonesia.
- Cangara, Prof. DR. H. Hafied. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Erikson, E.H. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasling, J. (2006). *The audience, the message, the speaker*. New York: Mc-Graw Hill
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, K.G. & Wil A.L. (1983). *Responsible public speaking*. United State of America: Scott, Foresman and Company.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Setiawani, M. & Tong S. (2003). *Seni membentuk karakter Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Yin, R.K. (2006). *Studi kasus: desain & metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.